

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 8, No. 1, Desember 2021 Halaman: 1-12
--	---	--

Desain Model Monate: *Movie Analysis and Debate* untuk Pembelajaran Literasi Sosial

Fariza Wahyu Utami¹, Li'anatus Sukma Wardani², Nuansa Bayu Segara³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹Fwahyu919@gmail.com, ²lianawardani30@gmail.com, ³nuansasegara@unesa.ac.id

Diterima: 05-02-2021.; Direvisi: 15-06-2021; Disetujui: 25-10-2021

Permalink/DOI: [10.15548/jpips.v8i1.11620](https://doi.org/10.15548/jpips.v8i1.11620)

Abstrak: Keterampilan literasi pada abad ke-21 bagi perkembangan kognitif setiap peserta didik sangatlah penting. Berbagai kemampuan literasi banyak dikaji sebagai sebuah turunan dari keterampilan abad ke-21. Literasi sosial muncul sebagai salah satu tujuan dari proses pembelajaran IPS. Perlu dikembangkan pula kemampuan yang mendukung seperti, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dan berpikir kritis pada setiap peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensinya melalui pengalaman belajar dari lingkungan sekitar. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan literasi sosial peserta didik pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran “MONATE” (*Movie Analysis and Debate*). Model pembelajaran “MONATE” menggunakan film sebagai bentuk penyampaian materi sebagai implementasi dari pembelajaran inovasi. Metode yang digunakan dalam mengembangkan Model Pembelajaran ini adalah ADDIE (analysis, design, develop, implement, evaluate). Pada artikel ini hanya membahas hingga tahap *develop* dari pengembangan Model MONATE ini. Tahap *analysis* dilakukan dengan melakukan studi literatur terkait dengan perkembangan kompetensi pembelajaran IPS. Tahap *design* merupakan proses untuk merancang sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahapan *develop* dilakukan dengan melakukan validasi kepada ahli pengembang model pembelajaran IPS untuk dilakukan *desk evaluate*. Hasilnya terdapat beberapa pengembangan model, khususnya dalam sintaks pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Perbaikan model ini menjadi dasar untuk melakukan proses penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *model pembelajaran; literasi sosial; pendidikan IPS*

Monate Model Design: Movie Analysis and Debate for Social Literacy Learning

Abstract: *Literacy skills in the 21st century for the cognitive development of any student are vital. Various literacy skills are a derivative of 21st-century skills. Social literacy is one of the goals of the social studies learning process. It is also necessary to improving supporting abilities such as the ability to communicate, collaborate and think critically for each student. They can mount their competencies through learning experiences from the surrounding environment. One of the innovations is for improving students' social literacy skills in social studies learning is using the "MONATE" (Movie Analysis and*

Debate) learning model. The "MONATE" learning model uses films as a form of material delivery as innovative learning. The method used in developing this Learning Model is ADDIE (analysis, design, develop, implement, evaluate). In this article, we only discuss the progress stage of the development of this MONATE Model. The analysis stage is out by conducting a literature study related to social studies learning competencies. The design stage is a process to design a learning model that is by the learning objectives. The development stage is out by validating the social studies learning model developer experts for a desk appraise. The result is that there are several model developments, especially in the learning syntax and learning media used. The improvement of this model becomes the basis for conducting further research processes.

Keywords: *learning model; social literacy; social studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perubahan baik dalam penggunaan bahan ajar, metode, media bahkan model pembelajaran. Permasalahan kreativitas guru masih menjadi fokus utama dalam proses pembentukan pengetahuan peserta didik SMP secara mandiri. Kurangnya inovasi pendidik dalam proses belajar mengajar menimbulkan masalah. Terutama berkaitan dengan ketertarikan peserta didik pada materi yang sedang dibahas. Guru dalam proses mengajar, menggunakan literatur hanya sebatas membaca, merangkum, mengerjakan soal tanpa disertai penguraian materi. Banyak metode, media bahkan model yang dikemukakan dengan dilandasi berbagai teori belajar yang bagus dan berkualitas namun, tidak diterapkan karena alasan tertentu. Peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang inovatif untuk memotivasi mereka untuk giat belajar dan kemandirian dalam memahami sebuah materi yang sedang dibahas. Minimnya kemampuan literasi membuat pembelajaran IPS yang berkaitan langsung dengan masyarakat sulit dipahami apabila hanya dengan sebuah ceramah tanpa fasilitas untuk menerjemahkannya. Peserta didik tingkat menengah pertama ini membutuhkan hal baru untuk dapat mengenali dirinya dan lingkungan (Ashby, 2019).

Kemampuan literasi yang baik harus mampu meningkatkan kualitas diri seseorang secara individu, kelompok sosial, bahkan masyarakat (Cook-Gumperz, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat literasi seseorang maka, akan semakin baik pula kualitas dirinya. Setiap individu penting untuk memiliki kemampuan literasi, menjadikan banyak kajian mengenai perspektif disiplin ilmu tentang literasi yang salah satunya literasi sosial. Kemampuan literasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengimplementasikan segala bentuk pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap serta nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan bersosial. Literasi sosial melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial juga pengembangan pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi dalam kehidupan. Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk mampu berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka yang meliputi keterampilan sosial, intelektual hingga kecerdasan emosional (Az-Zahra et al., 2018). Dari pengertian tentang literasi sosial yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk mampu hidup bermasyarakat dan berkontribusi dalam lingkungannya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti intelektual, sosial, kerja sama, serta sikap dan nilai. Dalam pendidikan, kemampuan literasi sosial ini muncul sebagai salah satu hasil dari proses pembelajaran IPS yang diterapkan sesuai dengan

tujuan pembelajaran. IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan memuat ilmu-ilmu sosial sebagai materi di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal itu sependapat dengan Wesley bahwa, “*Social studies are the social sciences simplified pedagogical purpose*”. National Council for the Social Studies mengemukakan, “*Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civics competences*”. Dengan demikian IPS yang merupakan integrasi dari ilmu-ilmu sosial, diberikan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Teori yang dianggap mampu menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran literasi sosial “MONATE” untuk pembelajaran IPS adalah teori perkembangan kognitif serta pendekatan konstruktivisme (Supardan, 2015).

Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, melainkan pada tingkah laku seseorang akan ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang sebuah situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Menurutnya, pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh-contoh konkret yang menjadi sumber dari aturan tersebut (Dirman & Juarsih, 2014). Hakikat belajar merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi konseptual dan proses internal (*advance organizer*). Pengembangan pembelajaran literasi sosial berbasis analisis film ini sangat sesuai jika dilandasi oleh Teori Vygotsky karena dalam prosesnya melibatkan kemampuan bahasa dari masing-masing peserta didik. Menurut konstruktivisme sosial dikembangkan Vygotsky, belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Driver dan Oldham mengemukakan ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik, antara lain: (1) Orientasi, peserta didik diberi motivasi dengan melakukan observasi terhadap tema pembelajaran tertentu. (2) Elisitasi, peserta didik mengungkapkan ide atau gagasan melalui diskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. (3) Restrukturisasi ide, yaitu mengklarifikasi ide bersama orang lain, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru. (4) Mengaplikasi ide atau pengetahuan baru dalam berbagai situasi. (5) Review, merevisi pengetahuan atau ide yang telah diaplikasikan dengan cara menambah atau mengubah (Gillies & Ashman, 2003).

Dengan demikian, pencapaian kemampuan literasi pada abad ke-21 dalam proses pembelajaran penting bagi perkembangan kognitif setiap peserta didik. Literasi dipandang sangat penting, ini berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, kemudian kedua hal tersebut digunakan untuk berkontribusi dalam mengembangkan bidang sosial-ekonomi, membangun kepedulian sosial dan refleksi kritis sebagai bentuk mendasar bagi perubahan individu atau sosial. Penerapan literasi sosial pada proses pembelajaran akan membantu peserta didik untuk menemukan sudut pandang dalam melihat fenomena, bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ia miliki serta mampu beradaptasi dengan baik antara dirinya dengan kehidupan bermasyarakatnya (Amar & Rasyad, 2015).

Perkembangan inovasi dalam bidang pendidikan tidak hanya pada penggunaan media atau metode saja, salah satunya pada model pembelajaran. Inovasi model pembelajaran ini akan mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis yang

harus dimiliki dalam merangsang penalaran kognitif serta proses memperoleh pengetahuan secara individu dan mandiri. pengetahuan. Selain berpikir kritis, kecerdasan linguistik juga perlu diasah secara maksimal, kecerdasan linguistik sendiri dapat terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyampaikan argumentasi di dalam pembelajaran atau kebiasaan gemar membaca dan dapat memahami makna bahasa tulisan dengan jelas. Penguasaan literasi sosial ini berdampak pada proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungannya (Syahrudin & Mutiani, 2020). Film dapat menjadi salah satu media yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kepekaan sosial. Banyak tersedia film saat ini yang mengangkat tema kemanusiaan, motivasi hidup dan perjuangan dalam mencapai tujuan. Film seringkali dapat membuat keterikatan emosi melekat kepada orang yang menontonnya. Hal itu yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kepekaan atau literasi sosial peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas hasil pengembangan suatu desain model pembelajaran yang berorientasi pada konstruksi literasi sosial melalui media film (Ihsan, 2020).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan atau biasanya disebut dengan istilah metode R&D (research and development). Metode R&D ini memiliki tujuan untuk mengembangkan produk, rancangan produk (desain) yang baru atau sudah ada, kemudian menguji kelayakan produk atau desain yang dihasilkan. Menurut (Sugiyono, 2018) metode R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk tertentu. Pengembangan produk ini bersifat analisis kebutuhan. Tahapan uji coba dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk yang dihasilkan, agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan pengembangan sebuah produk inovasi model pembelajaran. Riset dan pengembangan yang digunakan yaitu Model ADDIE (*analysis, design, develop, implement, evaluate*) (Branch, 2009).

Model ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menghasilkan produk berupa model pembelajaran literasi sosial menggunakan film sebagai media. Model pembelajaran ini dibuat dari hasil analisis kelas yang banyak menggunakan model pembelajaran namun, beberapa diantaranya tidak memberikan perubahan pada suasana kelas bahkan hasil belajar peserta didik. Dari sekian banyak materi yang diberikan bahkan belum tentu satu hal yang mudah dalam satu materi peserta didik akan mengingat, melalui model ini tidak hanya sekedar mengingat namun, juga dalam tindakan. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan penguasaan materi tanpa strategi untuk satu materi saja menyebabkan peserta didik kesulitan dalam proses belajar .

Tahap analisis merupakan tahap paling penting dalam model pengembangan ADDIE. Tahap ini sebagai pedoman dan titik tolak pertama sebelum melangkah pada kegiatan perencanaan, pengembangan, atau penerapan. Pada tahapan ini intensitas pembelajaran, tenaga dan waktu menjadi pertimbangan awal. Tahap analisis bertujuan untuk merumuskan masalah nyata yang dialami dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan ini sebagai dasar untuk menentukan suatu tindakan yang perlu diambil sebagai solusi. Tahapan kegiatan analisis meliputi, analisis kepustakaan melalui berbagai sumber referensi baik berupa artikel, jurnal, buku, maupun penelitian yang terdahulu. Analisis ini dilakukan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui inovasi model pembelajaran ini.

Tahap desain dari model pembelajaran ini terkonsep dari materi yang akan

disampaikan dengan memilih film sebagai media, disempurnakan melalui implementasi debat. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran cukup berperan penting dalam proses belajar dikelas, mendukung setiap komponen kelas yang ada (Al Doobie, 2006). Model pembelajaran merupakan desain instruksional secara spesifik untuk membuat lingkungan peserta didik berinteraksi tertuju pada perubahan perilaku. Berdasarkan perbedaan kerangka referensi belajar, pengajaran dan perbedaan konsepsi tujuan serta media pendidikan, model “MONATE” merujuk pada salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang bermula dari konsep masyarakat dan perkembangan relasi interpersonal. Model ini secara konsep menggambarkan bahwa hakikat manusia adalah menjalin relasi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Tahap pengembangan akan menjadi fokus utama ialah pemanfaatan media film dan metode debat sebagai pengantar materi kepada peserta didik. Proses pengembangan ini berpacu pada keadaan di lapangan dan yang sudah ada untuk di poles lebih baik lagi untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Penelitian ini hanya berada pada tahap pengembangan disebabkan masih banyak sekali hal yang harus diperbaiki untuk komponen-komponen dalam proses pengimplementasian. Tahap yang sudah dilakukan hanya pada tahap pengembangan dalam penggunaan model ADDIE untuk penelitian ini. Model pembelajaran ini membutuhkan validasi dari ahli hal terkait sebagai syarat kelayakan untuk diimplementasikan. Validator yang dibutuhkan merupakan ahli model pembelajaran, media pembelajaran, yang menguasai literasi sosial secara baik, hal ini difungsikan agar mendapat penilaian dan saran yang mampu dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan kualitas model pembelajaran dalam segala aspek yang telah ditentukan (Sidiq et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model pembelajaran ini sebagai revisi model draft pertama yang belum sempurna secara tatanan kajian dan urutan komponen yang lengkap. Sebelumnya penelitian ini menggunakan teori Gestalt bahwa pembelajaran berorientasi pada pengalaman secara utuh namun, pencapaian dalam pembelajaran tidak hanya berdasarkan pengalaman saja tetapi pada implementasi pengalaman pada proses pemahaman materi yang sedang dibahas. Penyelesaian masalah tidak dapat didasarkan pada pengalaman sebab, setiap permasalahan pada masa tertentu memiliki ciri khas, setiap individu dan bentuk yang berbeda, hal tersebut yang menjadikan kemampuan “pengalaman” bukan sebagai jawaban dari setiap permasalahan. Kebutuhan dari peserta didik ialah pengalaman yang terkonstruksi, artinya tidak hanya sekedar “pernah mengalami” namun, dari setiap materi yang dipelajari memberikan struktur untuk memahami film dan menjadikan pengalaman yang berdasar serta terstruktur (Sujarwo, 2017). Model Pembelajaran “MONATE” memperhatikan ZPD (Zona Proximal Development) artinya, model ini memantau perkembangan kognitif peserta didik yang dapat dilakukan sendiri dan membutuhkan bantuan guru atau teman sebayanya. Ketika mencapai kesulitan tertentu, maka guru akan menginstruksikan peserta didik untuk berkelompok dan menyelesaikan kesulitan tersebut.

Perubahan desain ini berpusat pada kaitan model pembelajaran dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi sosial yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kolaborasi dan kerjasama serta sikap dan nilai sosial, Keterampilan kerja sama meliputi: a) Kemampuan mengambil peran dalam kelompok. b) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok, c) Berpartisipasi dalam membuat keputusan

kelompok. Sikap dan nilai sosial mencakup: a) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat b) Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai c) Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara d) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara e) Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa f) Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia (Suprijono, 2016).

Pembelajaran ini mengajak anak untuk berinteraksi cukup kuat antar anggota grup investigasi juga dalam sesi debat (Pambudi, 2016). Untuk mengawali kegiatan pembelajaran peserta didik akan diminta untuk menganalisis film dan membuat resume dengan harapan mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan bahasanya sendiri secara mandiri atau individu. Resume itu berfungsi sebagai bantuan pada saat bekerjasama dalam grup investigasi untuk mencari bahan mempertahankan argumentasi ketika sesi debat. Guru akan membantu untuk menyampaikan materi secara garis besar dan akan dijelaskan secara mendetail secara konseptual diakhir pembelajaran. Dalam grup investigasi guru akan membantu beberapa peserta didik yang kesulitan dalam proses investigasi atau mengumpulkan bahan untuk debat (Oktina, 2018).

Model Pembelajaran “MONATE” berorientasi pada konstruktivisme sosial yang banyak mendapat gagasan dari Lev Semenovich Vygotsky, sehingga dasar-dasar pemikiran dan penerapan terhadap belajar akan diaktualisasikan dalam model pembelajaran ini. Berdasarkan prinsip-prinsip belajar menurut Vygotsky yang diadaptasi menjadi sebuah model pembelajaran, beberapa prinsip yang muncul adalah diterapkannya interaksi sosial dua orang atau lebih yang dimaksudkan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial. Maka, pembelajaran akan bermakna bila diberikan secara utuh, terdapat 4 komponen yang menjadi pilar penting dan menjadi konsentrasi serta tujuan pembelajaran. **Pertama**, fokus dalam memilih tujuan yang jelas yakni akan berdampak secara langsung/teriring (pengiring). **Kedua**, sintaks atau tahapan belajar yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan belajar. **Ketiga**, sistem sosial dalam arti interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. **Keempat**, sistem pendukung diperlukan bahan-bahan dan data yang telah terseleksi dan teliti. data dalam bentuk unit-unit disajikan sebagai contoh (Tayeb, 2017). Berikut ini merupakan pengembangan desain Model Pembelajaran MONATE setelah mendapatkan evaluasi dari pakar.

Tabel 1. Pengembangan Desain Model Pembelajaran

Komponen Model	Desain Awal	Desain Perbaikan
Teori	Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran, diantaranya: pengalaman (insight), pembelajaran bermakna, perilaku bertujuan, dan prinsip ruang hidup. Pembelajaran yang membuat siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan insight. Materi yang disampaikan memiliki keterkaitan juga bermakna antara lingkungan belajar dengan kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik mendapatkan gambaran yang sering mereka jumpai dalam kegiatan bermasyarakat.	Pandangan konstruktivisme sosial dalam literasi sosial dan teori belajar Vygotsky serta film sebagai fokus utama pada proses belajarnya. Model ini akan memiliki dampak yang diharapkan dalam penerapannya di kelas, dampak instruksional adalah peserta didik membangun pengetahuannya melalui perangkaian pengalaman menonton, pengalaman lingkungan sekitar yang dibangun secara konstruktivistik serta kolaborasi dengan peserta lainnya. Model pembelajaran ini mengembangkan literasi sosial pada peserta didik melalui kolaborasi belajar. Peningkatan kemampuan serta proses berpikir kritis atau menemukan masalah, perkembangan kreativitas dan inovasi dalam menemukan ide atau solusi untuk sebuah masalah secara keruangan secara terstruktur.
Sintaks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi 2. Sasaran 3. Objek 4. Refleksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi Dasar 2. Sasaran 3. Analisis dan Debat 4. Refleksi
Media	Film berdurasi panjang dan produk mancanegara.	Film berdurasi pendek dan produk lokal.
Metode	Watch, write and Talk	Analisis film dan debat.

Pembahasan

Model pembelajaran literasi berbentuk instruksional dari ide yang dituangkan pada proses menerima dan mengolah informasi melalui kemampuan membaca, menulis, berpendapat dan memecahkan masalah. Hal tersebut merupakan hubungan antara kedua model yang akan dibandingkan. Hal hal yang menjadi tolak ukur dalam perbandingan kedua model tersebut yaitu mengenai persamaan dan perbedaan implementasi literasi pada proses pembelajaran serta komponen lainnya (Ginanjari, 2016). Persamaan terletak pada fokus pengembangan literasi, dalam model pembelajaran ini terfokus pada proses pengembangan literasi sosial yang cakupannya cukup lebih luas dari literasi peta.

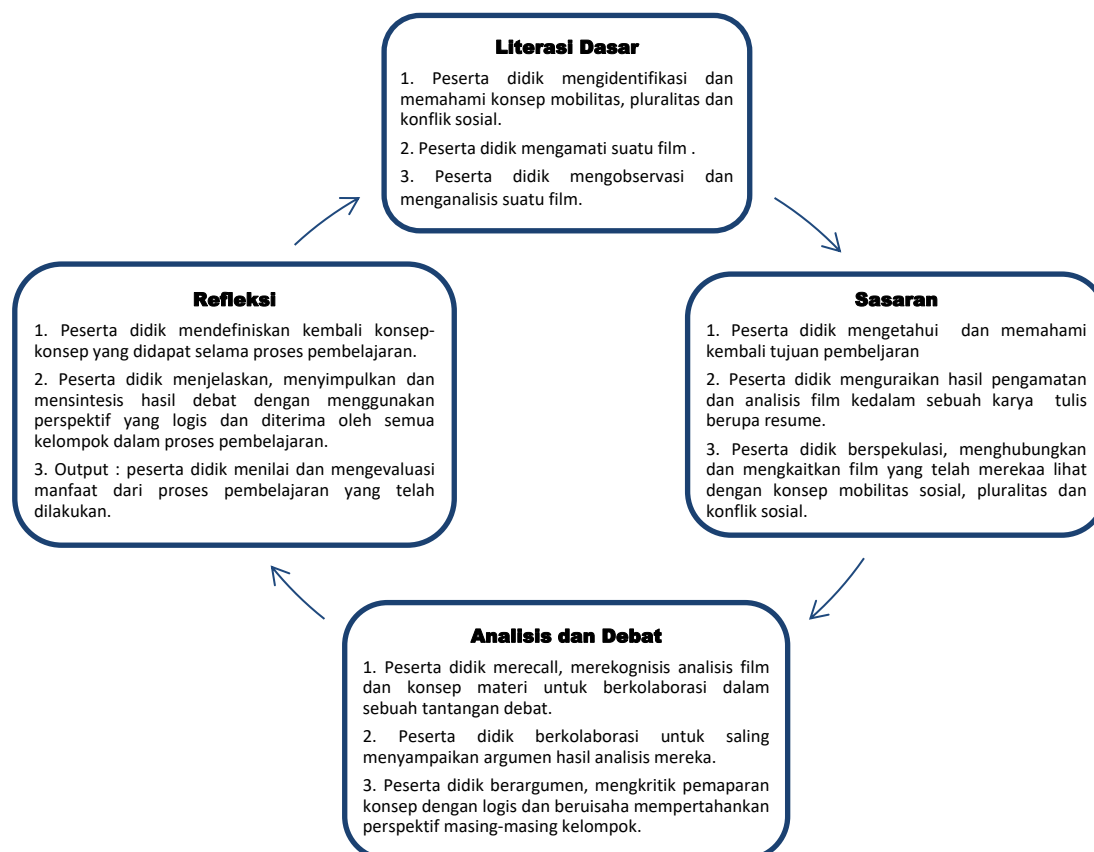
Literasi tidak hanya tentang proses membaca saja namun, sudah pada tingkat membaca keadaan, menganalisis keterkaitan fenomena dengan materi yang dipelajari serta kemampuan memecahkan masalah pada level menengah pertama (Widiyati, 2018). Selain itu, setiap model pembelajaran memiliki dampak instruksional yang secara khusus merujuk pada objek yang menjadi pusat pengembangan, untuk literasi sosial mengarah pada kemampuan anak berpikir kritis secara terstruktur dan kemampuan linguistic dalam proses adu argumen serta penulisan resume secara mandiri. Namun, hampir sebagian besar ide untuk pengembangan ini merujuk model pembelajaran literasi peta yang memanfaatkan literasi peta sebagai fokus utama juga sistem pendukung nya maka, pada model MONATE fokus utama pada literasi sosial nya juga

film sebagai sistem pendukung utama selain bahan ajar lainnya seperti buku pegangan siswa dan LKS (Segara et al., 2018). Jika pada LITA (Literasi Peta) penilaian lebih kearah kemampuan peserta didik dalam memahami komponen peta dan pembuatan peta yang sesuai dengan aturan maka, MONATE mengarahkan penilaiannya pada resume dan keterampilan debat peserta didik ketika berargumentasi, menyanggah, memberikan saran dan kritik serta alasan yang logis untuk melandasi perspektifnya tentang suatu fenomena dalam film (Sundari, 2015). Selanjutnya, terlihat bahwa model LITA memenuhi komponen dimulai dari pemilihan fokus pengembangan, tahapan (sintaks) yang akan diterapkan, pemilihan fasilitas belajar serta penilaian untuk meningkatkan kemampuan membaca dan membuat peta yang baik serta menyenangkan.

Model MONATE memfokuskan literasi sosial dalam proses pembelajaran ditingkatkan dengan menganalisis film, menemukan perspektif dalam bentuk *resume*, penguatan karakter melalui debat serta penilaian pada keterampilan kognitif. Kemudian perbedaan konsentrasi utama pada proses pembuatan model pembelajaran literasi ini. Sehingga dari kedua persamaan dan perbedaan tersebut dapat menjadi masukan dan perbandingan untuk terus menginovasikan model literasi belajar melalui ide baru, media maupun melalui objek lain yang dapat memenuhi (Sujarwo, 2017).

Model pembelajaran “MONATE” menggunakan film sebagai bentuk penyampaian materi sebagai implementasi dari pembelajaran inovasi. Penyampaian materi diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik serta merubah suasana belajar yang seru melalui menonton. Hal ini sangat jarang dilakukan oleh guru IPS tingkat SMP maka dari itu, dengan melihat fungsi film dalam proses pembelajaran sangat cukup bermanfaat serta terkait dengan tiga hal, yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan afektif (Hidayat, 2012). Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk : a) Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan objek yang bergerak, dan sebagainya, b) Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti pada gambar diam dan media cetak. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan sebagainya, c) Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia. Dalam hubungannya dengan tujuan psikomotor, film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Media ini juga dapat memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan, dan sebagainya. Selain itu, film juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak, setelah beberapa waktu kemudian. Dengan hubungannya dengan tujuan afektif, film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, yakni dengan menggunakan berbagai cara (Nugrahani et al., 2019). Ia merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi afektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan. Hal yang menjadi pendukung utama dalam penerapan model pembelajaran ini adalah film. Tema film yang digunakan akan berkaitan langsung dengan materi pengaruh interaksi sosial dan kebangsaan merujuk pada mobilitas sosial, pluralitas dan integrasi konflik yang sesuai dengan KI dan KD kelas 8 SMP. Sistem pendukung ini berfokus pada pengembangan literasi sosial dan 4 kemampuan pembelajaran abad ke-21 yakni, *Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity and Innovation* (Indraswati et al., 2020).

Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini tujuan instruksionalnya adalah untuk mengembangkan literasi sosial melalui kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik yang dijelaskan melalui sintaks dibawah ini:



Gambar 1. Sintaks Model Pembelajaran MONATE

Langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran penting untuk diketahui dan dipahami. Berikut ini alur penerapan model pembelajaran “MONATE” dimulai dengan persiapan termasuk dengan perangkat pembelajaran (RPP, LKS, Media Film). Lebih teknis pada persiapan kelas untuk kelancaran proses pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan pendahuluan, selanjutnya masuk ke dalam proses kegiatan inti di tahap 1, yaitu “Literasi Dasar”. Peserta didik diminta untuk bersama-sama melihat film yang akan ditayangkan oleh guru dengan bantuan proyektor kelas. Proses kedua dalam kegiatan inti adalah “Sasaran”. Secara Individual peserta didik mendeskripsikan apa yang mereka lihat dalam film tersebut. Mulai menjelaskan mengenai makna apa saja yang dapat mereka ambil setelah melihat film tersebut. Tahap ini juga peserta didik menganalisis film dan diarahkan untuk membuat resume yang berisi tentang pengertian, jenis, faktor, saluran dan dampak mobilitas sosial. Mereka juga berusaha untuk memahami mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap pluralitas masyarakat Indonesia beserta konflik dan integrasi dalam kehidupan sosialnya berdasarkan film yang mereka lihat. Proses ketiga adalah “Analisis dan Debat” tahap ini fokus peserta didik lebih pada tantangan yang bersifat kelompok dan diharapkan mampu berkolaborasi dengan lainnya untuk menemukan masalah dalam proses menganalisis (Turut et al., 2020). Kegiatan

kerjasama dan saling mengisi untuk menemukan sudut pandang orang ketiga dalam bentuk sebuah kritikan, masalah yang tersirat maupun tersurat, solusi dan saran. Terakhir dari proses model ini adalah tahap refleksi. Peserta didik dan guru bersama menyimpulkan konten yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Pada setiap langkah pembelajaran terdapat pengambilan keputusan berdasarkan penilaian otentik. Peserta didik yang memiliki kesulitan akan dibantu dengan teman sebaya, atau bahkan dengan gurunya. Pengambilan keputusan itu sangat perlu pada setiap proses demi keberlangsungan model pembelajaran “MONATE” ini. Setelah seluruh proses terlewati maka output yang diharapkan adalah meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan kecerdasan linguistik peserta didik (Turut et al., 2020).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan Model Pembelajaran MONATE dengan sintaks pembelajaran dimulai pada tahap literasi, sasaran, analisis dan debat dan refleksi. Model ini didasari oleh teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky. Media yang digunakan adalah film atau video pendek sebagai stimulus dalam sebuah proses pembelajaran. Model ini yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi sosial. Harapan dari model pembelajaran ini dapat membantu guru untuk dapat merealisasikan lingkungan sekitar peserta didik didalam kelas dan membentuk kepribadian anak dari sisi sosial tidak hanya secara teoritis. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman yang luar biasa pada setiap interaksi yang dibangun oleh peserta didik baik dalam lingkup teman sebaya maupun masyarakat dalam lingkup kecil melalui sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldoobie, N. (2006). ADDIE Model. *American International Journal of Contemporary Research*, 107(3), 361–373.
- Amar, S., & Rasyad, A. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Dan Bahan Ajar Ips Terpadu Di Smp Se-Kota Selong*. 10(2), 331–353.
- Ashby, L. (2019). Learning, Culture And Social Interaction. *Research*, 1–4.
- Az-Zahra, H. R., Sarkadi, S., & Bachtiar, I. G. (2018). Students’ Social Literacy in their Daily Journal. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(3), 162. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i3.12094>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design : The ADDIE Approach*. Springer Science + Business Media LLC. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Cook-Gumperz, J. (2006). The social construction of literacy. In *Cambridge University Press* (Vol. 25).
- Dirman, & Juarsih, C. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang mendidik*. PT. Rineka Cipta.

- Desi Yari, M., & Manuaba, I. B. S. (2019). Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 141. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17621>
- Gillies, R. ., & Ashman, A. . (2003). An historical review of the use of groups to promote socialization and learning. *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*, 1–18.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan Peran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony*, 1(1), 118–126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/15134/8212>
- Hidayat, T. (2012). Model Pembelajaran Penemuan Berorientasi Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Menulis Ulasan. *Jurnal Literasi*, 1(1), 1–17.
- Ihsan, F. (2020). Sociology Short Movie: Kerjasama Konkret Dan Pendorong Minat Belajar. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i1.765>
- Indraswati, D., Marhaini, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>.
- Maulana, M. A., & Susanti, N. (2020). Meningkatkan Minat Baca pada Buku Pelajaran melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. 2(1), 36–47.
- Nugrahani, F., Widayati, M., & Imron, A. M. A. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. 4(1), 45–56.
- Oktina, A. . (2018). Penguatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS. *El-Hamra*, 3(3), 69–74.
- Segara, N. B., Maryani, E., Supriatna, N., & Ruhimat, M. (2018). Investigated the Implementation of Map Literacy Learning Model. *Geosfera Indonesia*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.19184/geosi.v3i2.7808>.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. mujahidin (ed.); Cetakan Pe). CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sujarwo. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Dalam Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP 37 Jakarta Selatan). *Edukasi IPS*, 01(1), 41–52.

- Sundari, H. (2015). Model- Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua Asing. *Jurnal Pujangga*, 5(3), 1–26.
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yayasan Rahardja.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Cetakan Pe). Pustaka Pelajar.
http://library.uny.ac.id/sirkulasi/index.php?p=show_detail&id=54658&keywords=Model-model+pembelajaran+emansipatoris
- Syahruddin, & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran Ips : Konsep dan Aplikasi* (B. Subiyakto & E. W. Abbas (eds.); Cetakan Pe). Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
[http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI 2020-IPS-100 X %281%29.pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%2020-IPS-100%20X%20%281%29.pdf)
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(02), 48–55.
- Turut, D. P. K., Kasdi, A., & Sukartiningsih, W. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Bermedia Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Pendidikan*, 6(3).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/10410>
- Widiyati, S. . (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Melalui Strategi Think Talk Write Berbasis Media Audio Visual Di Sma. *Seminar Internasional Riksa Bahasa Xi*, 1295–1304.